

**PENDEKATAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
PENANGANAN KASUS PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA
SAMPANG - MADURA**

(Studi Kasus Para Hakim Pengadilan Agama Beretnis non Madura)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Dalam Bidang Ilmu Komunikasi



Oleh :

SABRINA SILMI
NIM : B06206066

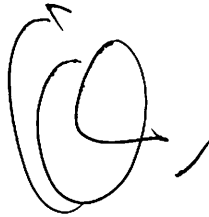
PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2010 b60 kom	No. REG : D-2010/kom/06
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Sabrina Silmi (B06206066)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juni 2010
Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'N' followed by a smaller 'H' and a final flourish.

Nikmah Hadiati S., S. Ip.M.Si
Nip . 19731141999032004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **SABRINA SILMI** ini telah dipertahankan di depan penguji

Surabaya 07 Juli 2010

Mengesahkan,
Institut Agama Islam Negeri Surabaya Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. Aswadi, M. Ag

Nip. 196004121994031001

Ketua,

Nikmah Hadiati S., S. Ip. M.Si

Nip. 197301141999032004

Sekretaris,

Wahyu Ilaihi, M.A

Nip. 197804022008012026

Penguji I,

Dr. Aswadi, M. Ag

Nip. 196004121994031001

Penguji II,

Moch. Choirul Arief, S. Ag. M. Fil. I

NIP. 1710197198031001

Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian, atau pertukaran gagasan, pengetahuan, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan, tulisan, atau tanda-tanda. ⁷Esensi komunikasi terletak pada proses, yakni suatu aktifitas yang melayani hubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu.⁸ Dan dalam komunikasi sendiri memiliki berbagai macam konteks, diantaranya yaitu komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social.⁹

Dalam penelitian ini komunikasi antarbudaya yang dimaksud sebagai komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda, karena didalam instansi ini (Pengadilan agama Sampang) terdapat perbedaan budaya

⁹. L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E Porter *Intercultural Communication, A Reader* dalam, Aloliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hal 10

Bab II : KAJIAN TEORITIS

Dalam bab kedua ini, peneliti akan menyajikan teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi dalam penanganan kasus di pengadilan agama Sampang. Landasan teori yang dikemukakan dalam bab ini meliputi komunikasi antar budaya, komunikasi kelompok dan komunikasi intra personal yang terjadi pada penelitian ini.

Bab selanjutnya yakni bab tiga merupakan bab metode penelitian. Artinya, peneliti akan menyajikan metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti juga akan menyajikan sasaran penelitian, pengumpulan data, analisis data, serta keabsahan data yang diperoleh.

Bab selanjutnya yakni proses penyajian dan analisis data. Semua disajikan dengan metode yang dipakai kemudian keseluruhan data yang telah disajikan akan ditela'ah secara mendalam. Bagaiman komunikasi antar budaya yang terjadi disana telah efektif serta bagaimana pendekatan komunikasi antar budaya yang telah dilakukan.

KERANGKA TEORITIK

1. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi berasal dari bahasa latin "*Communis*" atau "*Common*" dalam bahasa inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, "*Commonness*" . Atau dengan ungkapan lain, melalui komunikasi seseorang mencoba berbagai informasi, gagasan, atau sikap kita sering mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu, komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktivitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diidentifikasi oleh partisipan komunikasi yang terlibat.¹

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai *"Knowing what he wants to communicate and knowing how he should deliver his message to give it the deepest penetration possible into the minds of his audience"*. Definisi tersebut mengindikasikan bahwa karakter komunikator selalu berusaha meraih keberhasilan semaksimal mungkin dalam menyampaikan pesan" *deepest penetration possible"*.

¹ Kathleen k. readon, 1987, Sendjaja, 2002, dalam Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal 253

Yang terpenting dalam suatu komunikasi adalah kedua belah pihak memahami inti pesan yang disampaikan.

Bila memperhatikan suatu masyarakat, maka dapat dilihat bahwa para warganya, walaupun mempunyai sifat-sifat individual yang berbeda, akan memberi reaksi yang sama pada gejala-gejala tertentu. Sebab dari reaksi yang sama itu adalah karena mereka mempunyai sikap-sikap umum yang sama. Nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama. Hal-hal yang dimiliki bersama, itulah yang dalam antropologi budaya dinamakan kebudayaan.⁵

Dalam bahasa sansekerta, kata budaya, dalam kata “kebudayaan” diambil dari kata buddhaya yang berarti akal dan budi. Akal dan budi tidak lain adalah kata intelektual (*kognitif*) dalam pengertian bahasa barat sekaligus didalamnya terkandung unsur-unsur perasaan (*afektif*), maupun perilaku (*psikomotorik*). Dalam masyarakat Romawi *culture* biasanya untuk menyebut kegiatan manusia mengolah tanah atau bercocok tanam. *Culture* adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsa manusia berupa karya yang bersifat fisik maupun bersifat non fisik.⁶

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu,

⁵ Siti Maria Ulfah, "Model Pembauran Komunikasi Lintas Budaya; Study Kualitatif Antara Pedagang Jawa dengan Madura di Pasar Womokromo Surabaya", (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008), hal 16

⁶ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*, hal 95

[illegible][illegible][illegible][illegible][illegible]

- c) *In with cahnnel* adalah Saluran
- d) *To whom* adalah Komunikan
- e) *Whit the efect* adalah Efek ¹⁵

1. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku, dan dokumen, ataupun sejenisnya. Sumber menjadi unsur pertama dalam suatu proses komunikasi sebab awal komunikasi berawal dari sebuah sumber tersebut.

2. Komunikator

Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses, dimana komunikator dapat menjadi komunikan, dan sebaliknya komunikan dapat menjadi komunikator.

Seorang komunikator harus bisa menguasai masalah atau pesan yang akan disampaikan dengan baik begitu juga penampilan dari dari komunikator yang harus menyampaikan pesan tersebut agar komunikan mengerti dan percaya dengan informasi yang telah disampaikan oleh komunikator.

¹⁵ Santi, *Unsur-unsur Dasar Komunikasi*, 2009; ([http:// Zorpia.com](http://Zorpia.com), diakses 17 mei 2010)

3. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (tema) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat secara panjang lebar mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi.

4. Chanel (saluran)

Chanel adalah saluran penyampaian pesan, biasa juga disebut dengan media. Media komunikasi dapat dikategorikan dalam dua bagian; yaitu umum seperti halnya OHp, dan media massa seperti halnya televisi dan pers.

5. Effect (hasil)

Effek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Apabila sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi itu berhasil, demikian juga sebaliknya. Efek ini sesungguhnya dapat dilihat dari: *personal opinion, public opinion dan majority opinion*.¹⁶

¹⁶ H. a. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 30-38

Proses yang sama juga terjadi pula dalam kelompok-kelompok dan organisasi –organisasi yang melibatkan jumlah orang yang lebih banyak. Dengan terbentuknya dan berkembangnya jaringan-jaringan hubungan, maka pola-pola yang dimiliki bersama tercipta pula dalam unit-unit hubungan sosial lainnya, seperti keluarga, perkumpulan, kelompok social, lembaga pendidikan, dan organisasi usaha. Dalam masing-masing unit tersebut, maka dengan berjalanya waktu, kata-kata, ungkapan-ungkapan, gerak-gerak, syarat, cara-cara berpakaianya, cara-cara memberi salam khusus tertentu, muncul sebagai akibat dari komunikasi dan saling penyesuaian diri di antara anggotanya.²¹

Fisher (1978) dalam Trenholm (1986) berhasil mengelompokkan perspektif, asumsi, dan metode pendekatan dalam ilmu komunikasi. Menurut dia, ada empat perspektif teoritis yang dikenal dalam ilmu komunikasi, yakni : 1) perspektif mekanistik; 2) perspektif psikologi; 3) perspektif interaksionisme simbolik; 4) perspektif pragmatis. Setiap perspektif itu memiliki asumsi dasar, unsure-unsur, dan ruang lingkup kajian.

²¹ S . Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi....*, hal 284-285

5. Pendekatan *Dialog Cultural*

6. Pendekatan Kritik Budaya

²³ Alo Iliwari, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya.....*, hal 68-69

²⁴ Alo liliweri, *Gatra-gatra komunikasi antarbudaya*....., hal 181

3) Stereotip

Menurut Baron dan Paulus ada beberapa faktor yang menyebabkan adanya stereotip. Pertama, manusia cenderung membagi dunia ini ke dalam dua kategori : kita dan mereka. Karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakan mereka semua, dan menganggap mereka sebagai homogen. Kedua, stereotip tampaknya bersumber dari kecenderungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit mungkin dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu disekitar kita.

Stereotip dapat membuat informasi yang kita terima tidak akurat. Pada umumnya, stereotip bersifat negativ. Stereotip tidak berbahaya sejauh kita simpan di kepala kita, namun akan bahaya

³³ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural....*, hal 228

w

W

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[illegible]

militer. Orang Jawa tidak menonjol dalam bidang bisnis dan industri. Orang Jawa juga banyak yang bekerja di luar negeri, sebagai buruh kasar dan pembantu rumah tangga.

4) Stratifikasi Sosial

Masyarakat Jawa juga terkenal akan pembagian golongan-golongan sosialnya. Pakar antropologi Amerika yang ternama, Clifford Geertz, pada tahun 1960-an membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kelompok: kaum santri, abangan dan priyayi. Menurutnya kaum santri adalah penganut agama Islam yang taat, kaum abangan adalah penganut Islam secara nominal atau penganut Kejawen, sedangkan kaum Priyayi adalah kaum bangsawan. Tetapi dewasa ini pendapat Geertz banyak ditentang karena ia mencampur golongan sosial dengan golongan kepercayaan. Kategorisasi sosial ini juga sulit diterapkan dalam menggolongkan orang-orang luar, misalkan orang Indonesia lainnya dan suku bangsa non-pribumi seperti orang keturunan Arab, Tionghoa, dan India.

5) Seni

Orang Jawa terkenal dengan budaya seninya yang terutama dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, yaitu pementasan wayang. Repertoar cerita wayang atau lakon sebagian besar berdasarkan wiracarita Ramayana dan Mahabharata. Selain pengaruh India, pengaruh Islam dan Dunia Barat ada pula. Seni batik dan keris

[illegible][illegible][illegible][illegible]

[illegible][illegible][illegible][illegible][illegible]

digilib.uinsby.ac.id

[illegible][illegible]

digilib.uinsby.ac.id

mereka. Sedangkan informan, peneliti mengambil beberapa hakim di pengadilan agama Sampang.

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa data yang valid dan dapat dijadikan sebagai analisis data. Jenis data tersebut meliputi data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.² Peneliti mengambil informasi dari hasil wawancara dengan hakim- hakim dari Pengadilan agama Sampang, serta pihak-pihak yang bersangkutan dalam menangani permasalahan yang ada kaitanya dengan komunikasi antarbudaya di pengadilan agama Sampang.
- b. Data sekunder, peneliti akan menggunakan data apapun yang dapat mendukung data primer, misalnya dokumen-dokumen atau data-data tertulis lain yang berhubungan dengan penelitian ini serta penelitian terdahulu yang serupa.

Sedangkan untuk kelengkapan jenis data maka diperlukan sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi jenis data, diantaranya adalah:

a. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan merupakan sumberdata yang paling berpengaruh karna kita bisa berhubungan langsung dengan mereka.

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 129

Tabel 3. 1

No	Nama informan	Asal	pekerjaan
1	Drs. Sumarwan,MH	Madiun	Hakim
2	Dra. Siti Azzizah	Bojonegoro(Jatim)	Hakim
3	Dra. Laila nurhayati	Lamongan (Jatim)	Hakim
4	Drs. Misbah , MHi	Sumenep (Madura)	Hakim
5	Drs. Anwar	Jawa Barat	Hakim
6	Drs. Nanang Faiz, MH	Jawa Barat	Hakim(Ketua PA)
7	Ibu Hj. Khotijah,SH	Sampang	Panitra

b. Dokumen atau Arsip,

Dokumen atau arsip adalah tulisan atau catatan yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dapat berbentuk rekaman wawancara atau gambar-gambar yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah catatan dari hasil observasi peneliti dalam penelitian yaitu berupa situasi dan proses komunikasi yang berlangsung kemudian hasilnya dibuat dalam bentuk catatan.

4. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

yaitu tahap persiapan yang diperlukan untuk penelitian itu sendiri, meliputi:

Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman, dan terakhir diganti dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2004 Tentang Kekuasaan Kehakiman.

Sebelum lahirnya Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama, eksistensi Pengadilan Agama telah diperkuat dengan lahirnya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 yang menjadi dasar eksistensi dan kewenangan Pengadilan Agama telah semakin diperkokoh dengan lahirnya Undang Undang-undang Nomor 3 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Semua Peraturan Perundang-undangan yang mengatur eksistensi dan kekuasaan Pengadilan Agama sebagaimana tersebut di atas sudah barang tentu kesemuanya menjadi dasar berdirinya Pengadilan Agama Sampang.

Informan selanjutnya ibu Laila, beliau menamatkan pendidikannya dari fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan asli dari Lamongan yang juga tergolong hakim baru di pengadilan agama ini, sebab beliau yang sebelumnya ditugaskan di pengadilan Negara-Bali baru dipindahkan di Sampang pada bulan Oktober tahun 2009. menurut pengakuan beliau masih agak kesulitan dengan bahasa orang Sampang apalagi apabila mereka berbicara dengan cepat. Karena beliau berasal dari daerah pantura maka intonasi berbicarnya juga agak keras tetapi beliau terlihat tenang dalam persidangan dan dalam memberi pertanyaan pada orang yang berperkara meskipun bahasa Maduranya masih belum lancar.

Informan selanjutnya yaitu ibu Azizah, beliau telah bekerja di pengadilan ini selama lima tahun akan tetapi beliau asli dari Bojonegoro,

Informan yang terakhir yakni ibu Khitijah,SH Beliau seorang panitra penganti yang cukup disegani oleh masyarakat sini oleh karena itu apabila terjadi ketenganan beliaulah yang selalu melerai dan memberi pengertian kepada mereka. Sebab beliau termasuk orang yang berwibawa dan tegas sehingga masyarakat setempat menyegani sikap beliau terlebih lagi beliau tidak segan untuk menegur mereka apabila melakukan tindakan yang kurang sopan sepertihalnya berbicara dengan keras ataupun dalam cara duduk mereka dan beliau juga yang bertanya apabila pemohon maupun termohon tidak menjawab pertanyaan dari para hakim.

2. Deskripsi Data dan Wawancara

Pengadilan agama merupakan suatu instansi pemerintah yang bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara perdata secara keagamaan. Hal ini meliputi berbagai masalah keluarga seperti halnya pernikahan, perceraian, dan masalah warisan. Pengadilan agama Sampang merupakan salah satu instansi yang didalamnya terdapat beberapa kebudayaan yang menjadi pelaku komunikasi.

Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar para hakim yang bertugas memutuskan permasalahan tersebut berasal dari luar daerah khususnya dari Jawa Timur dan Jawa Barat sedangkan Sampang adalah salah satu kabupaten di kepulauan Madura sehingga kebanyakan orang yang berperkara di pengadilan agama ini berasal dari masyarakat Sampang sendiri. Didalam menyelesaikan masalah tersebut terdapat sebuah majelis. Majelis yaitu suatu perkumpulan yang terdiri dari hakim ketua, dua hakim anggota dan satu panitra pengganti. Majelis itulah yang bertugas dalam jalanya persidangan untuk menyelesaikan beberapa perkara dalam satu hari yang sesuai dengan jadwal yang telah ada.

Proses persidangan diawali dengan pemanggilan satu persatu pemohon maupun termohon dari beberapa kasus yang ada kedalam ruangan sidang kemudian salah satu hakim membacakan tuntutan pemohon yang dilanjutkan dengan dialog mengenai permasalahan mereka dalam hal ini terlihat para hakim sangat hati-hati dalam mengajukan pertanyaan hal tersebut mengingat perbedaan karakteristik mereka dan

pasien mereka. Cara-cara yang mereka pakai dalam mengatasi perbedaan itu yakni dengan menempatkan satu atau beberapa orang yang memang berasal dari Madura sendiri dalam satu majlis persidangan.

Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan antara lain bapak Marwan

“Karna keterbatasan kami berbahasa Madura, jadi pak ketua mensiasati bahwa salah satu dari anggota majlis harus ada orang Madura asli biasanya para panitra pengganti yang orang sini asli”¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Azizah

“Meskipun saya sudah lama disini dan agak mengerti bahasa Madura tapi saya juga masih gak bisa menangkap kalau mereka bicaranya cepet, jadi ya pak ketua sudah menyusun jadwal agar dalam satu majlis terdapat orang sini asli”¹⁹

Bapak Nanang selaku ketua pengadilan agama Sampang juga mengungkapkan hal yang serupa

“Untuk menyikapi perbedaan bahasa antara kita kami letakkan minimal satu orang asli Madura. Biasanya para panitra yang asli sini. Soalnya kadang bicara mereka cepet dan gak jelas “²⁰

Begitu juga dengan bapak Misbah yang memang berasal dari madura

“Kalau waktu persidangan ada orang yang pakek bahasa Madura terus dan cepat. Teman-teman tidak bisa memahami ya saya yang harus memperingatkan orang tersebut dan menjelaskan ke teman-teman hakim yang lain.”²¹

Ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana para pegawai di instansi ini menyikapi perihal masyarakat madura yang menonjolkan keagamaan mereka. Hakim tersebut mengungkapkan bahwa mereka juga

¹⁸ Wawancara dengan bapak Marwan pada hari Senin, 10 Mei 2010

¹⁹ Wawancara dengan ibu Azizah pada hari Selasa, 11 Mei 2010

²⁰ Wawancara dengan bapak Nanang pada hari Rabu, 2 Juni 2010

²¹ Wawancara dengan bapak Misbah pada hari Rabu, 2 Juni 2010

Perbedaan karakteristik juga menjadi salah satu warna dalam proses komunikasi mereka dimana kebanyakan para hakim yang berasal dari Jawa itu bersifat kalem akan tetapi para orang yang berperkara yang berasal dari Sampang tersebut cenderung berbicara dengan intonasi yang keras dan emosional sehingga kadang menimbulkan perbedaan yang mencolok ditambah lagi dengan faktor pendidikan dan kultur yang memang terkesan berbeda mulai dari para hakim tersebut yang rata-rata sarjana sedangkan kebanyakan para orang yang berperkara tersebut adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA) bahkan tidak jarang yang tidak

Perbedaan karakteristik juga menjadi salah satu warna dalam proses komunikasi mereka dimana kebanyakan para hakim yang berasal dari Jawa itu bersifat kalem akan tetapi para orang yang berperkara yang berasal dari Sampang tersebut cenderung berbicara dengan intonasi yang keras dan emosional sehingga kadang menimbulkan perbedaan yang mencolok ditambah lagi dengan faktor pendidikan dan kultur yang memang terkesan berbeda mulai dari para hakim tersebut yang rata-rata sarjana sedangkan kebanyakan para orang yang berperkara tersebut adalah lulusan sekolah menengah atas (SMA) bahkan tidak jarang yang tidak

menyatukan perbedaan yang terjadi dan tercapailah suatu kesepakatan bersama.

3. Dialog adalah wacana

Pandangan ini mengacu pada gagasan bahwa hasil dialog yang bersifat praktis dan estetis tidak muncul begitu saja, tetapi sengaja diciptakan dalam komunikasi. Baxter mengingatkan bahwa dialog adalah suatu percakapan, dan hubungan bukanlah berasal dari satu orang saja dan merupakan proses timbal balik. Dalam kasus ini menunjukkan bahwa persidangan adalah jalan untuk memulai dialog antar mereka sehingga dari beberapa kali persidangan yang berlangsung akan munculah wacana bagi para hakim untuk mengambil titik tengah guna memberi keputusan pada permasalahan mereka.

Dengan demikian teori ini menerangkan bahwa asal mula terselesainya permasalahan yang sedang berlangsung adalah dengan mendialogkan dalam suatu persidangan agar tercapainya suatu kesepakatan dan keputusan bagi perkara-perkara mereka.

Meskipun demikian perbedaan kultur dan bahasa tersebut tidak menjadi alasan untuk mempersulit dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka selesaikan sebab hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing. Oleh karena itu meskipun terjadi perbedaan rasa saling menghargai antar mereka masih terjalin meskipun hal itu dilandasi dengan rasa saling membutuhkan.

2. Pendekatan dialektika digunakan para hakim di instansi ini untuk mempermudah komunikasi yang berlangsung. Bentuk model komunikasi yang terjadi yaitu model komunikasi antarbudaya dimana dalam hal ini melibatkan budaya yang berbeda sehingga dalam proses komunikasi tersebut terjadi ketidak pastian dan kecemasan sebab antara hakim dan orang yang berperkara tersebut belum memiliki persaan persepsi sehingga hakim yang disini berperan sebagai pemecah masalah berusaha mencari strategi komunikasi yang akodatif untuk tercapainya kesepahaman antara kedua belah pihak. Model komunikasi interaksional juga terjadi antara komunikan dan komunikator dalam hal ini antara hakim dan orang yang berperkara saling bertanggung jawab untuk terlakasanya pemecahan masalah.

89

